

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA RUMAH MAKAN
DI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Pada

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau



OLEH :

DINI SHAFIRA ANUGRAH

NPM : 165310160

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Objek penelitian ini yaitu usaha rumah makan pada Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha rumah makan yang ada di Kecamatan Mandau dengan konsep-konsep dasar akuntansi. Adapun teknik pengumpulan data di penelitian ini yaitu dengan wawancara terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan analisis data ini yakni menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kecamatan Mandau belum sesuai dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi.

Kata Kunci: Penerapan Akuntansi, Usaha Mikro Kecil Menengah.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE APPLICATION OF ACCOUNTING IN THE RESTAURANT BUSINESS IN MANDAU SUB- DISTRICT BENGKALIS DISTRICT

By:

DINI SHAFIRA ANUGRAH

165310160

This research was conducted in Mandau District, Bengkalis Regency. The object of this research is the restaurant business in Mandau District, Bengkalis Regency.

This study aims to determine the suitability of the accounting application carried out by restaurant businesses in Mandau District with the basic concepts of accounting. The data collection techniques in this study were structured interviews and documentation. While the analysis of this data is using descriptive methods.

Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the application of accounting in restaurant businesses in Mandau District is not in accordance with the basic principles and concepts of accounting.

Keywords: Accounting Application, Micro, Small and Medium Enterprises.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim, rasa syukur saya haturkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmad dan karunianya lah saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau**”, dimana skripsi ini dibuat guna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Riau.

Pada saat menyusun skripsi ini penulis mendapatkan motivasi, semangat dan tekanan untuk terus diberikan orang terdekat saya saat mengerjakan ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berpengaruh bagi saya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Firdaus AR., SE., M.Si., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau serta salah satu penguji saya saat ujian proposal yang telah banyak memberikan saran untuk skripsi saya.
4. Bapak Dian Saputra, SE., M.Acc., Ak., CA selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dra. Eny Wahyuningsih., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing saya selama mengerjakan skripsi ini dan sangat banyak membantu saya baik dari segi teknis hingga ke penyelesaian masalah di skripsi.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan pemahaman tentang akuntansi selama kuliah di Universitas Islam Riau, beserta semua pimpinan dan staf yang ada di Universitas Islam Riau selama penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak / Ibu Pengusaha ayam broiler di Kecamatan Rumbai yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yang sangat berperan besar selama hidup penulis sepanjang masa. Ayah tersayang, Ruswandi yang telah memberikan ketulusannya dalam mendukung apapun, baik dukungan secara moril maupun materiil, serta kasih sayang yang begitu besar. Ibu tersayang Isnaini S.K.M, yang telah memberikan seluruh kasih sayangnya kepada penulis dan memberikan segala dukungan yang sangat berarti kepada penulis dalam hal apapun. Dan saudara-saudara tercinta, Dian Kurnia Putri, Faizal Dewan Iswandi, Fathur Rahman, dan Dina Rizki Adinda yang telah mendukung dan memberikan keceriaan kepada penulis dalam kondisi apapun.

9. Untuk Ony Vina Agustina, Shara Diva Elvaed, Rahul Fadillah Elvaed, Bang Dani Pratama, Anwar Hamdan, Zhikra Nugraha dan Muhammad Reza Fahlepi yang sangat banyak membantu penulis saat proses pembuatan skripsi ini hingga selesai.
10. Untuk Rizki Agus Putra., S.E dan Mastuinda., S.Pd yang sangat banyak memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk teman teman Alifan, Ivan, Irfan, Haryadi, Zulfi, Dandani, Saddan, Andre, Suci Pratiwi, Rizky Fernanda yang setiap hari memberikan candatawa kepada penulis.
12. Dan untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, terimakasih untuk bantuan dan dukungannya.

Pekanbaru, 12 Agustus 2020

Penulis

Dini Shafira Anugrah

DAFTAR ISI

ABSTAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
2.1 Telaah Pustaka.....	10
2.1.1 Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil	10
2.1.2 Pengertian dan Fungsi Akuntansi	11
2.1.3 Konsep Dasar dan Prinsip Akuntansi	12
2.1.4 Siklus Akuntansi.....	14
2.1.5 Standar Akuntansi UMKM.....	25
2.1.6 Sistem Pencatatan Akuntansi Usaha Kecil.....	27
2.2 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29

3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian	29
3.3.1 Dasar Pencatatan.....	29
3.3.2 Elemen Laporan Laba Rugi	30
3.3.3 Elemen Laporan Posisi Keuangan	31
3.3.4 Elemen Laporan Perubahan Ekuitas.....	32
3.3.5 Konsep Dasar.....	33
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.4.1 Populasi	33
3.4.2 Sampel	34
3.5 Jenis dan Sumber Data	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	36
3.7 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
4.1.1 Tingkat Umur Responden.....	38
4.1.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	39
4.1.3 Lama Berusaha	39
4.1.4 Modal Awal Usaha Responden	40
4.1.5 Jumlah Karyawan	41
4.1.6 Status Tempat Usaha	42
4.1.7 Respon Responden Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha	43
4.1.8 Kebutuhan Sistem Pembukuan.....	44
4.1.9 Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan.....	44
4.2 Hasil Penelitian.....	45

4.2.1 Dasar Pencatatan.....	45
4.2.2 Pemahaman Elemen Laporan Laba Rugi Usaha	46
4.2.3 Pemahaman Elemen Laporan Posisi Keuangan	54
4.2.4 Pemahaman Elemen Laporan Ekuitas	62
4.3 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi	65
4.3.1 Konsep Kesatuan Usaha	65
4.3.2 Konsep Periode Akuntansi	66
4.3.3 Konsep Kelangsung Usaha	66
4.3.4 Konsep Penandingan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Usaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau	35
Tabel 3.2 Sampel Usaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau.....	35
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur	38
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Berusaha	39
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Modal Usaha.....	40
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan	41
Tabel 4.6 Distribusi Responden Terhadap Status Tempat Usaha	42
Tabel 4.7 Respon Responden Dalam Menjalankan Keuangan Usaha	43
Tabel 4.8 Respon Responden Terhadap Sistem Pembukuan	44
Tabel 4.9 Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan	44
Tabel 4.10 Sumber Pendapatan Usaha.....	47
Tabel 4.11 Pencatatan Terhadap Penjualan	47
Tabel 4.12 Perhitungan Harga Pokok Penjualan.....	48
Tabel 4.13 Biaya-Biaya yang Dilakukan Pencatatan	49
Tabel 4.14 Perhitungan Laba Rugi.....	51
Tabel 4.15 Biaya-Biaya yang Dimasukkan ke dalam Perhitungan Laba Rugi	51
Tabel 4.16 Respon Responden Terhadap Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha	53
Tabel 4.17 Manfaat Perhitungan Laba Rugi	54
Tabel 4.18 Pencatatan Penerimaan Kas	55
Tabel 4.19 Pencatatan Pengeluaran Kas	55

Tabel 4.20 Pencatatan Penjualan Secara Kredit.....	56
Tabel 4.21 Pencatatan Piutang	57
Tabel 4.22 Pencatatan Terhadap Persediaan	57
Tabel 4.23 Perhitungan Terhadap Fisik Persediaan.....	58
Tabel 4.24 Periode Perhitungan Fisik Persediaan.....	59
Tabel 4.25 Pencatatan Aset Tetap.....	60
Tabel 4.26 Aset tetap yang Dimiliki Responden	60
Tabel 4.27 Pencatatan Penyusutan Aset Tetap	62
Tabel 4.28 Respon Responden Terhadap Pembelian Kredit.....	63
Tabel 4.29 Pencatatan Hutang.....	63
Tabel 4.30 Pencatatan Modal Usaha.....	64
Tabel 4.31 Pencatatan <i>Prive</i>	65
Tabel 4.32 Respon Responden Terhadap <i>Prive</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Keusioner

Lampiran 2 Pembukuan Usaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau

Lampiran 2.1 Rumah Makan Elok Minang Saiyo

Lampiran 2.2 Rumah Makan Pagaruyuang

Lampiran 2.3 Rumah Makan Fanny Kartika

Lampiran 2.4 Rumah Makan Ajo Sidi

Lampiran 2.5 Ampera Buyuang

Lampiran 2.6 Ampera Bugih Lamo

Lampiran 2.7 Rumah Makan Minang Bersaudara

Lampiran 2.8 Ampera Anggun

Lampiran 2.9 Rumah Makan Piaman Laweh

Lampiran 2.10 Ampera Restu Ibu

Lampiran 2.11 Ampera Dunsanak

Lampiran 2.12 Ampera Salero Piaman

Lampiran 2.13 Rumah Makan Beringin

Lampiran 2.14 Rumah Makan Simpang Raya

Lampiran 2.15 Rumah Makan Nasi Kapau

Lampiran 2.16 Rumah Makan Cik Siti

Lampiran 3 Daftar Usaha

Lampiran 4 Rekapitulasi Kuesioner

Lampiran 5 Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia usaha, banyak berdiri usaha baik berskala kecil, menengah sampai usaha dengan skala yang besar. Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu kekuatan yang mendorong pembangunan ekonomi. Hal ini karena Usaha Kecil Menengah (UKM) cukup fleksibel sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan tidak menentunya arah permintaan pasar. UKM juga merupakan sektor usaha riil yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibanding dengan sektor usaha lainnya dan usaha ini cukup memberikan kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan.

Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki peranan yang penting, terutama jika dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Jumlah usaha kecil dari tahun ketahun bertambah, bertahan dan mengalami krisis. Ada beberapa area ekonomi yang biasanya menjadi konsentrasi usaha kecil yang beranekaragam, salah satu diantaranya yang saat ini mengalami kemajuan cukup pesat dan mampu bertahan pada bidang manufaktur usaha kecil menengah yaitu usaha rumah makan.

Salah satu masalah utama dalam perkembangan UKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan dan permodalan, dimana Usaha Kecil Menengah (UKM) masih menghadapi kendala yang cukup serius. Masalah yang terjadi adalah kendala permodalan yakni masih sedikitnya para investor yang bersedia meminjamkan atau menanamkan modalnya pada UKM meskipun UKM tersebut

menghasilkan laba yang cukup besar. Alasan yang paling mendasar mengenai hal tersebut adalah karna UKM tidak dapat menunjukkan bukti operasional dan keuntungan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Yang sering terjadi pada usaha kecil adalah pengelola tidak membiasakan untuk mencatat transaksi yang terjadi untuk dilakukan pembukuan dan lain sebagainya dengan baik dan benar. Mereka hanya mengandalkan daya ingat sehingga menyulitkan pihak eksternal untuk mengetahui posisi keuangan yang benar pada usaha tersebut.

Menurut Krisdiartiwi (2011:1): “selama ini pembukuan sering dianggap sebagai suatu yang rumit dan kurang penting dalam membangun bisnis”. Padahal, bagi sebuah perusahaan pembukuan sangat diperlukan untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Tak hanya bagi perusahaan besar, pembukuan juga mutlak diperlukan bagi usaha kecil menengah atau UKM.

Seharusnya, dengan adanya laporan keuangan akan membantu pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi keaungan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya didasarkan pada asumsi semata.

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM). Pengesahan diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk usaha kecil dalam menyajikan

laporan keuangan, juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahaan, terutama bagi investor yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan sebenarnya. Tujuan dikeluarkannya SAK-EMKM yaitu sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan yang berisi informasi dan kinerja keuangan usaha tersebut. Informasi ini berguna bagi investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan ekonomi sekaligus pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik usaha.

Laporan keuangan dihasilkan melalui siklus akuntansi yang merupakan proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Siklus akuntansi dimulai dari transaksi, kemudian mengumpulkan bukti dari transaksi tersebut, mencatat transaksi ke dalam jurnal, pemindahan pembukuan/ posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, membuat ayat jurnal penyesuaian, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, menyusun laporan keuangan, menyusun jurnal penutup, kemudian neraca saldo setelah penutupan, dan menyusun jurnal pembalik.

Laporan keuangan didapatkan dari proses akuntansi yang diawali dengan cara menyimpan bukti transaksi dan serangkaian proses pencatatan yang dimulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Dan proses itu terjadi secara terus menerus dalam setiap periode.

Laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang harta (*asset*), kewajiban (*liability*), modal (*equity*), pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Menurut Kasmir (2016:28) Laporan keuangan terdiri dari berbagai jenis

laporan keuangan yaitu: (1) Neraca, menunjukkan keadaan atau posisi keuangan pada saat tertentu, (2) Laporan laba/rugi, yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu, (3) Laporan perubahan modal dalam suatu periode tertentu, (4) Laporan arus kas yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar perusahaan, (5) Laporan cacatan atas laporan keuangan harus disajikan. Kelima unsur laporan yang bersifat keuangan tersebut di atas lebih dikenal sebagai laporan keuangan yang disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil dari proses akuntansi.

Menurut SAK-EMKM penyajian laporan keuangan harus konsisten, informasi keuangan harus komperatif serta lengkap. Minimal laporan keuangan harus terdiri dari: (a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode, (b) Laporan laba rugi selama periode, (c) Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Sedangkan didalam proses pencatatan akuntansi, dikenal dengan dua dasar pencatatan yaitu dasar kas (*cash basis*) dan dasar akrual (*accrual basis*). Dasar kas yaitu pancatatan penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual, seluruh transaksi yang terjadi baik penerimaan maupun pengeluaran harus dicatat dan diakui pada saat terjadinya transaksi, baik pada saat kas sudah terima/ dikeluarkan maupun belum.

Sebelumnya penelitian dilakukan oleh Desnur pada tahun 2013 terhadap usaha rumah makan di Lipat Kain dengan judul skripsi Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri, menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha rumah

makan di Lipat Kain Kecamatan Kampar belum dapat menghasilkan informasi laporan akuntansi yang layak. Namun pencatatan tersebut sudah memberikan manfaat bagi kemajuan usahanya. Karena sebagian besar pencatatan yang dilakukan hanya dapat dimengerti oleh pemilik usaha tersebut, hal ini disebabkan karena pencatatan yang mereka lakukan hanya sebatas pengetahuan yang mereka miliki.

Sedangkan penelitian serupa juga dilakukan oleh Mulia pada tahun 2015 terhadap usaha rumah makan vegetarian yang berjudul Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan Vegetarian di Kota Pekanbaru menyimpulkan bahwa pengusaha rumah makan vegetarian belum menerapkan konsep kesatuan usaha karena pemiliknya belum melakukan pemisahan pencatatan transaksi usaha dan rumah tangganya.

Dengan adanya akuntansi sangat membantu bagi pihak-pihak pengguna, yaitu pihak eksternal dan pihak internal. Pihak internal meliputi pemerintah pemungut pajak, penduduk, pelanggan, kreditor dan calon investor. Karena dengan kemampuan penerapan akuntansi yang baik akan diketahui prestasi pengusaha dalam mengelola usaha ditinjau dari segi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka penulis melakukan penelitian ini pada 20 usaha rumah makan yang berada di Kecamatan Mandau. Dari 20 usaha rumah makan, diambil 5 usaha sebagai data awal yaitu: Pada usaha rumah makan Elok Minang Saiyo, dalam menjalankan usaha telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Dalam perhitungan laba ruginya,

pemilik menjumlahkan seluruh pengeluaran yang terjadi meliputi biaya pembelian bahan baku (ayam, belanja harian, santan, gas, beras, dan bumbu) dan sudah memasukkan biaya sewa tempat usaha karena dibayar harian. Untuk pendapatan, pemilik sudah menjumlahkan seluruh pendapatan pada hari itu dan langsung dikurangkan dengan pengeluaran yang terjadi (Lampiran 1).

Pada usaha rumah makan Pagaruyung 125, dalam menjalankan usaha telah melakukan pencatatan atas transaksi yang ada, transaksi yang dilakukan berupa pembelian bahan. Untuk mengetahui keuntungan atau kerugian yang terjadi pemilik hanya membandingkan antara jumlah pendapatan yang diterima dengan jumlah pengeluaran yang dilakukannya (Lampiran 2).

Pada usaha rumah makan Fanny Kartika dalam menjalankan usaha telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Pemilik menjumlahkan seluruh pengeluaran yang terjadi meliputi biaya pembelian bahan baku (ayam, belanja harian, santan, gas, dan bumbu) dan belanja pasar. Untuk pendapatan, pemilik sudah langsung menjumlahkan pendapatan yang diterimanya pada hari itu. Dalam mencari keuntungan atau kerugian yang didapat, pemilik langsung mengurangkan antara seluruh pendapatan dan seluruh pengeluaran yang terjadi pada hari itu (Lampiran 3).

Pada usaha rumah makan Ajo Sidi, dalam menjalankan usaha telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Dalam perhitungan laba ruginya, pemilik hanya menjumlahkan seluruh penjualan setiap harinya. Kemudian, pemilik menjumlahkan seluruh pengeluaran yang terjadi meliputi

biaya pembelian bahan baku (ayam, belanja harian, santan, gas, beras, dan bumbu) dan belanja dipasar (Lampiran 4).

Pada usaha Ampera Buyuang, dalam menjalankan usaha telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Pemilik menjumlahkan seluruh pengeluaran yang terjadi meliputi biaya pembelian bahan baku (ayam, santan belanja harian, dan beras) dan sudah memasukkan biaya sewa tempat usaha setiap harinya. Untuk pendapatan, pemilik sudah menjumlahkan seluruh pendapatan pada hari itu dan langsung dikurangkan dengan pengeluaran yang terjadi (Lampiran 5).

Sehubungan dengan latar belakang yang ada, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau.**

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kecamatan Mandau telah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha rumah makan yang ada di Kecamatan Mandau dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, sebagai aplikasi ilmu yang penulis peroleh selama perkuliahan dan agar mendapat wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil.
- b. Bagi usaha kecil, sebagai bahan masukan dalam melakukan kegiatan usahanya serta sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi perkembangan dan kemajuan usaha yang mereka kelola.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi atau bahan dalam penelitian yang sejenis terhadap permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pada bab ini akan diuraikan tentang teori yang berkaitan dengan penulisan yakni pengertian dan kriteria usaha kecil, pengertian dan fungsi akuntansi, konsep dasar dan prinsip akuntansi, siklus akuntansi, standar akuntansi UMKM, sistem pencatatan akuntansi usaha kecil dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

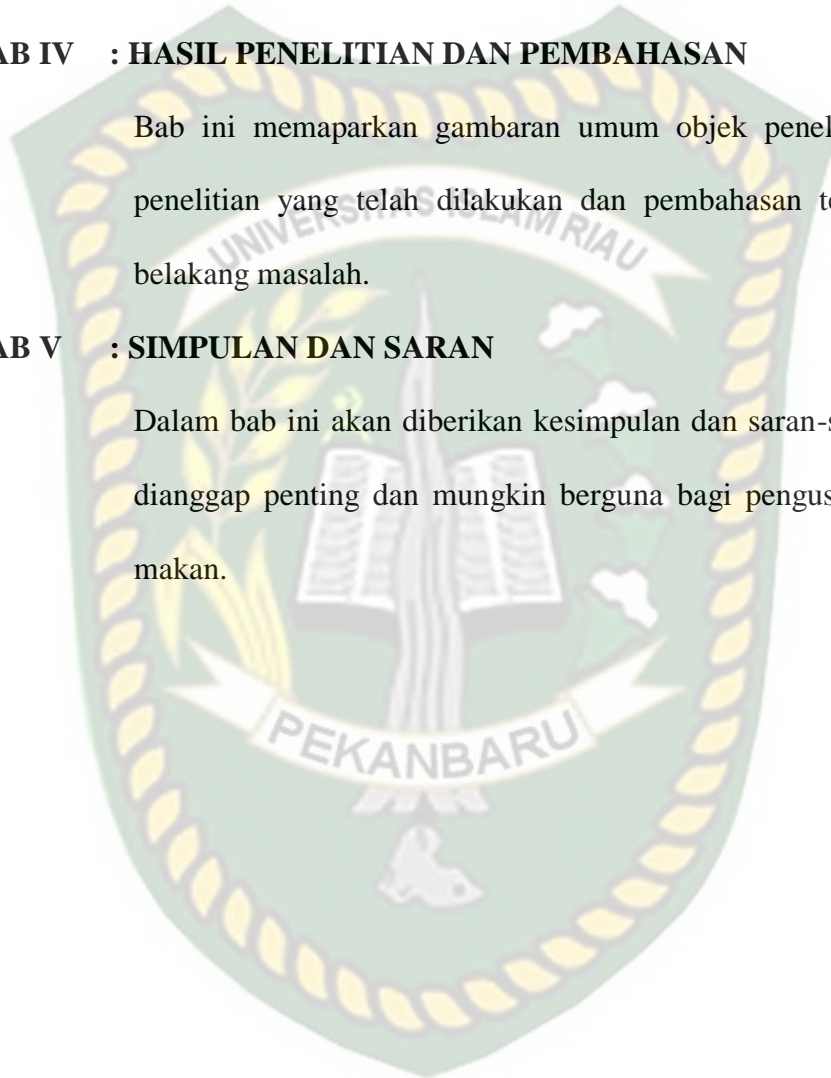
Pada bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, populasi, jenis dan sumber data, serta teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan terkait latar belakang masalah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diberikan kesimpulan dan saran-saran. yang dianggap penting dan mungkin berguna bagi pengusaha rumah makan.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pasal 1 adalah:

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria Usaha Kecil menurut UU No.20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Badan Pusat Statistik (BPN) memberikan definisi berdasarkan kuantitas tenaga kerja, usaha kecil merupakan entitas usaha dengan jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang.

Komisi untuk Perkembangan Ekonomi (*Comimty for Economic Development-CED*), mengemukakan kriteria usaha kecil, dimana manajemen berdiri sendiri, manajer adalah pemilik, modal disediakan oleh pemilik atau sekelompok kecil, daerah operasi bersifat lokal, ukuran dalam keseluruhan relatif kecil.

Berdasarkan pengertian dan kriteria yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha kecil merupakan usaha perorangan atau badan usaha yang dikelola secara mandiri oleh pemilik dan dapat dikatakan sebagai usaha kecil apabila memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000-Rp500.000.000 serta memiliki tenaga kerja maksimal 19 orang.

2.1.2 Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi untuk pengambilan keputusan bagi siapa saja yang memerlukan.

Menurut *American Accounting Association* (AAA) dalam buku karangan Sadeli (2011) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

Accounting is an the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decisions by users of the information. Yang artinya akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang tepat bagi pemakaian informasi tersebut.

Menurut Sadeli (2011:2-4): “Akuntansi merupakan suatu metodologi dan himpunan pengetahuan yang berkenaan dengan sistem informasi dari satuan-satuan ekonomi”.

Menurut Warren, dkk (2017:3): “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Menurut Sasongko (2016:2-4), menyatakan:

Akuntansi adalah proses/aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya, dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur kegiatan bisnis perusahaan.

Sementara itu, pengertian akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Baridwan (2015:4) adalah:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Dari seluruh pengertian akuntansi diatas dapat di lihat bahwa akuntansi merupakan aktivitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian, transaksi, pencatatan, penggolongan dan pelaporan laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Pada umumnya fungsi akuntansi adalah menyediakan informasi sehingga dapat mengambil keputusan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan hasil dari proses akuntansi diharapkan dapat membantu pemakai informasi keuangan.

2.1.3 Konsep Dasar dan Prinsip Akuntansi

Menurut Soemarso (2011:359) sesuai dengan struktur akuntansi, ada lima konsep yang mendasari teori akuntansi keuangan, yakni:

- a. Kesatuan usaha (*accounting entity*)
Konsep ini pada dasarnya memberikan batasan tentang unit yang dilaporkan oleh akuntansi keuangan. Suatu kesatuan akuntansi adalah unit khusus yang melakukan kegiatan ekonomis. Diasumsikan pula bahwa kesatuan usaha tersebut berdiri sendiri, terpisah dengan kesatuan usaha yang lain, terpisah dari pemiliknya, pimpinannya dan pegawainya yang merupakan bagian dari kesatuan usaha tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha bermaksud pemisahan pencatatan antara pemilik dengan rumah tangganya. Hal ini bertujuan agar transaksi yang terjadi organisasi, perusahaan maupun usaha dapat dilakukan secara terpisah dari transaksi yang menyangkut kehidupan sehari-hari seperti biaya rumah tangga pemilik organisasi, perusahaan maupun pemilik usaha.

- b. Kelangsungan usaha (*going concern*)
Perusahaan diasumsikan akan berjalan terus sampai masa yang tak dapat ditetapkan. Ini tidak berarti adanya kepastian bahwa perusahaan akan berdiri sepanjang masa. Asumsi ini berarti perusahaan akan tetap berdiri dalam jangka waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan rencana-rencana jangka pendek dan memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Jadi, konsep ini mengasumsikan bahwa organisasi, perusahaan atau usaha yang didirikan diharapkan tetap beroperasi selama jangka waktu dimasa depan tanpa ada maksud untuk dibubarkan sehingga dapat terus beroperasi untuk waktu yang tidak terbatas.

- c. Penandingan (*matching*)
Suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Jadi, konsep penandingan merupakan konsep yang menandingan beban dengan pendapatan pada laporan laba rugi pada periode yang sama. Dengan kata lain konsep ini mendukung pelaporan pendapatan dan beban terkait pada periode yang sama.

- d. Periode akuntansi (*periodicity*)
Informasi keuangan harus diberikan secara berkala. Oleh karenanya, jangka waktu hidup perusahaan dibagi dalam periode-periode tertentu. Informasi keuangan disajikan untuk periode-periode tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu menunjukkan bahwa periode waktu dalam penyajian informasi keuangan pada suatu kegiatan untuk

memberikan batasan didalam waktu tertentu, seperti bulanan, enam bulanan atau tahunan. Dengan tujuan agar laporan keuangan yang disajikan efektif dan efisien.

e. Dasar pencatatan (*basic recording*)

Ada 2 macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:

1. Akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan.
2. Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.

Ada delapan prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi menurut Lau Peter-Nelson Lam (2014:5) adalah:

1. Prinsip biaya historis (*historical cost*)
Menurut prinsip *cost*, dasar penilaian yang paling tepat adalah *acquisition cost (historical cost)*, artinya semua transaksi yang berkaitan dengan aktiva, hutang, modal, pendapatan dan beban dicatat dengan harga pertukaran (*exchange price*) pada tanggal terjadinya transaksi.
2. Prinsip pendapatan (*revenue principles*)
Prinsip pendapatan mengatur tentang jenis komponen pendapatan, pengakuan pendapatan, dan pengukuran pendapatan. Pengakuan pendapatan berkaitan dengan penentuan kapan pendapatan dapat dicatat sehingga mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Pengukuran pendapatan berkaitan dengan penentuan jumlah rupiah pendapatan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan.
3. Konsisten (*consistency*)
Informasi dikatakan bermanfaat jika ada konsistensi dalam penyajiannya. Konsistensi menunjukkan pemakaian metode yang sama oleh perusahaan sepanjang periode. Prinsip konsistensi tidak berarti bahwa metode akuntansi tertentu dapat diubah apabila metode tersebut telah dipilih, akan tetapi perusahaan diberi keleluasaan untuk mengubah metode akuntansi yang diterapkan selama perubahan tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
4. Daya banding (*comparability*)
Suatu informasi dikatakan bermanfaat jika informasi tersebut dapat saling diperbandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan.

5. Pengungkapan penuh (*full disclosure*)
Laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan.
6. Prinsip material (*materiality principle*)
Informasi dikatakan material jika pengungkapan informasi tersebut diperkirakan dapat menyebabkan keputusan yang berbeda dengan keputusan yang diambil, seandainya informasi tersebut tidak diungkapkan dalam laporan keuangan. Materialitas suatu transaksi tergantung pada *judgement* penyusun laporan keuangan.
7. Prinsip konservatif (*conservatism principle*)
Apabila perusahaan memilih satu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham.
8. Prinsip penandingan (*matching principle*)
Agar dapat ditentukan besar laba/rugi, beban harus ditandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama.

2.1.4 Siklus Akuntansi

Menurut Pura (2013:18): “Siklus akuntansi merupakan serangkaian kegiatan akuntansi yang dilakukan secara sistematis dimulai dari pencatatan akuntansi sampai dengan penutupan pembukuan”.

Adapun siklus akuntansi terdiri dari:

2.1.4.1 Transaksi

Susanto (2013:8): “Suatu kejadian dalam kegiatan bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam penerapan akuntansi”.

Menurut Baridwan (2015:35) Transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Transaksi-transaksi ekstern, yaitu transaksi-transaksi yang terjadi dengan pihak luar perusahaan, antara lain penjualan, pembelian, pengeluaran dan penerimaan uang.
- 2) Transaksi-transaksi intern, yaitu pembagian kembali biaya-biaya dalam perusahaan, seperti depresiasi penyusutan.

Dari pengertian transaksi diatas menurut para ahli dapat dipahami bahwa transaksi adalah suatu aktivitas perusahaan yang menimbulkan perubahan

kekayaan perusahaan. Transaksi dapat terjadi di luar perusahaan (*ekstern*) maupun di dalam perusahaan (*intern*).

2.1.4.2 Bukti transaksi

Menurut Sinaga (2016:39): “Bukti transaksi ialah bukti tertulis atau bukti-bukti atas terjadinya setiap kegiatan transaksi-transaksi dalam suatu perusahaan”. Kegunaan bukti transaksi yaitu sebagai dasar objek utama pencatatan akuntansi.

Sedangkan menurut Soemarsono (2011:25) “Adapun kegunaan bukti transaksi adalah untuk memastikan keaslian dari transaksi yang telah dicatat”. Selain itu, bukti transaksi dapat digunakan sebagai rujukan, apabila terjadi masalah di kemudian hari.

2.1.4.3 Jurnal

Setelah adanya bukti-bukti dalam transaksi tersebut, langkah selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal. Pengertian jurnal menurut Mulyadi (2016:3): “Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya”.

Dari pengertian jurnal diatas dapat dilihat bahwa jurnal merupakan tempat mencatat transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan secara teratur sesuai dengan urutan kejadian. Menggunakan jurnal sebagai buku masukan atau catatan orisinil (*book of original entry*) mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut:

1. Jurnal memberikan suatu catatan sejarah transaksi perusahaan sesuai dengan urutan kejadiannya.

2. Jurnal memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos tertentu.
3. Jurnal dapat membantu menyakinkan kesamaan nilai debit dan kredit.

Ada 2 macam bentuk jurnal, yaitu:

- 1) Jurnal umum, jurnal umum digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian.
- 2) Jurnal khusus, jurnal khusus hanya digunakan untuk transaksi yang bersifat khusus, misalnya jurnal untuk mencatat penerimaan uang, mencatat pengeluaran uang, mencatat pembelian secara kredit, dan lain-lain.

2.1.4.4 Buku besar

Setelah transaksi dianalisis dan dicatat kedalam jurnal, langkah selanjutnya adalah mem-*posting* setiap saldo akun yang terdapat pada jurnal ke dalam buku besar untuk masing-masing akun. Menurut Mulyadi (2016:4): “Buku besar (*general ledger*) merupakan terdiri dari akun-akun yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal”.

Sedangkan Siregar (2018:8): “Buku besar adalah kumpulan akun-akun transaksi yang dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Pindahbukuan dari jurnal ke buku besar dinamakan sebagai *posting*”.

2.1.4.5 Buku besar pembantu

Digunakan jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rinciannya lebih lanjut. Buku besar pembantu disebut juga dengan buku tambahan, yaitu sekelompok rekening yang khusus mencatat perincian

piutang usaha dan utang usaha yang berfungsi memberi informasi yang lebih mendetail. Pada umumnya, pembuatan buku besar pembantu adalah untuk pengendalian akuntansi yang banyak elemennya, seperti hutang, piutang, dan persediaan. Menurut Sinaga (2016:63) buku besar pembantu terbagi menjadi:

- 1) Buku besar pembantu piutang
Manfaatnya yaitu untuk mengetahui siapa saja yang berhutang pada perusahaan, berapa besar jumlahnya, dan piutang yang manakah yang mengalami kredit macet.
- 2) Buku besar pembantu utang
Digunakan jika perusahaan memiliki jumlah kreditur yang banyak sehingga dapat mengetahui besarnya utang perusahaan kepada kreditur.
- 3) Buku besar pembantu persediaan
Buku besar pembantu persediaan hanya ada jika perusahaan menggunakan metode perpetual dalam pencatatan persediaannya. Buku besar pembantu persediaan digunakan untuk mengendalikan persediaan perusahaan.

2.1.4.6 Neraca saldo sebelum penyesuaian.

Setelah proses pemindahan seluruh ayat jurnal ke buku besar (*posting*) telah akuntansi adalah penyusunan neraca saldo. Menurut Sasongko Catur, dkk (2016:40): “Neraca saldo adalah sebuah daftar yang berisikan saldo akhir seluruh akun yang ada di kode akun perusahaan”.

Terdapat beberapa aturan yang harus ditaati dalam menyusun neraca saldo, yaitu sebagai berikut :

- a. Neraca saldo dimulai dengan akun-akun Aset kemudian diteruskan dengan akun-akun Liabilitas, akun-akun Modal Pemilik, akun-akun Pendapatan, dan diakhiri dengan akun-akun beban.
- b. Jumlah keseluruhan sisi debit harus sama atau seimbang dengan jumlah sisi kredit. Jika ditemukan kondisi yang tidak sama maka haruslah dicari penyebabnya. Kita tidak akan dapat menyusun laporan keuangan jika neraca saldo tidak seimbang.

2.1.4.7 Ayat jurnal penyesuaian

Neraca saldo yang telah disusun setelah buku besar dan menjadi dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan tidak semuanya menunjukkan nilai yang sebenarnya dari akun tersebut. Agar neraca saldo menyajikan keadaan yang sebenarnya dari tiap akun maka disusunlah jurnal penyesuaian. Menurut Sasongko, dkk (2016:59): “Jurnal penyesuaian adalah ayat jurnal yang dibuat untuk menyesuaikan saldo akun di buku besar pada akhir periode akuntansi”.

Ayat jurnal yang membuat saldo akun menjadi *up to date* pada akhir periode akuntansi dinamakan sebagai *adjusting journal entry*. Setiap ayat jurnal penyesuaian sekurang-kurangnya akan memengaruhi satu akun laporan laba rugi dan satu akun laporan posisi keuangan. Jadi, menurut Hery (2012:41): “Dalam ayat jurnal penyesuaian selalu melibatkan akun pendapatan atau akun beban dan akun aset atau akun liabilitas”.

2.1.4.8 Neraca saldo setelah penyesuaian dan neraca lajur

Setelah selesai membuat jurnal penyesuaian, langkah berikutnya adalah menyusun neraca saldo setelah penyesuaian dengan cara melakukan perhitungan kembali terhadap saldo akun yang mengalami penyesuaian. Neraca saldo yang disesuaikan untuk memeriksa kesamaan jumlah saldo debit dan kredit. Hal ini adalah langkah terakhir sebelum menyiapkan laporan keuangan.

Setelah penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, langkah selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Namun terkadang perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan mereka sehingga akuntansi menyediakan alat bantu yaitu neraca lajur yang membantu perusahaan menyusun laporan keuangan dengan mudah.

Menurut Sinaga (2016:91):

Neraca lajur adalah neraca lajur merupakan kertas kerja berkolom-kolom untuk memudahkan dalam membuat penyesuaian dan penyusunan laporan

keuangan. Neraca lajur disusun dengan memindahkan data-data neraca saldo dan jurnal penyesuaian.

Perusahaan tidak diwajibkan untuk membuat neraca lajur. Meskipun

demikian terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh menurut Sasongko,

dkk (2016:80) antara lain:

1. Mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan karena begitu banyaknya akun.
2. Menghubungkan akun dan penyesuaian serta pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Membantu pelaksanaan audit atas laporan keuangan dalam hal kegiatan perencanaan dan pengorganisasian audit.

2.1.4.9 Laporan keuangan

Hasil terpenting dari siklus akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan disajikan setelah semua transaksi dicatat dan dirangkum oleh perusahaan. Laporan kemudian disiapkan bagi para pengguna untuk pengambilan keputusan. Menurut Farid dan Siswanto (2011): “Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang diharapkan dapat memberikan bantuan kepada pengguna didalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*”.

Laporan keuangan merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan, apakah dalam kondisi yang baik atau tidak.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

1) Neraca

Menurut Hery (2012:18) “Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan per tanggal

tertentu”. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Sinaga (2016:109) unsur-unsur neraca meliputi:

- a) Aktiva merupakan sumber daya dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aktiva pada dasarnya terdiri atas aktiva lancar dan aktiva tetap.
- b) Liabilitas merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi. Hutang perusahaan dapat dibedakan atas hutang lancar dan hutang jangka panjang.
- c) Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Komponen-komponen ekuitas adalah modal saham, laba yang ditahan.

Neraca dapat berbentuk:

- a) Bentuk skontro, dimana kelompok harta dicatat disisi kiri sedangkan kelompok hutang dan modal dicatat disebelah kanan.
- b) Bentuk stafel, dimana kelompok harta akan dicatat paling atas kemudian diikuti hutang dan modal.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Menurut Warren, dkk (2017:17): “Laporan laba rugi yaitu laporan yang menyajikan pendapatan dan beban untuk satu periode waktu tertentu berdasarkan konsep pengaitan (*matching concept*), yang disebut juga konsep penandingan”.

Unsur-unsur laba rugi menurut Pudiri (2016:25) :

- a) Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda-beda, seperti penjualan, pendapatan jasa, bunga, deviden, sewa, dan lain-lain
- b) Beban merupakan pengorbanan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa seperti beban pokok penjualan, beban gaji, beban sewa, dan lain-lain.

Ada dua cara dalam menyusun laporan laba rugi menurut Sinaga (2016:112) yaitu:

- a) *Single step* yaitu semua jenis pendapatan disusun dan dijumlahkan dalam satu kelompok. Kemudian disisihkan dengan jumlah semua jenis beban. Selisih jumlah pendapatan dengan jumlah beban merupakan saldo laba atau rugi. Bentuk ini banyak digunakan dalam perusahaan jasa.
- b) *Multiple step* yaitu disusun secara bertahap mulai dari kelompok pendapatan dan beban usaha, pendapatan luar usaha dan beban luar usaha. Sampai dengan kelompok pendapatan lain-lain dan beban lain-lain. Bentuk ini digunakan perusahaan dagang atau manufaktur.

3) Laporan ekuitas pemilik

Menurut Hery (2012:18) mendefinisikan laporan ekuitas pemilik sebagai berikut:

Laporan ekuitas pemilik adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Ekuitas pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba neto, sebaliknya ekuitas pemilik akan berkurang dengan adanya *prive* (penarikan atau pengambilan untuk kepentingan pribadi) dan rugi neto.

4) Laporan arus kas

Menurut Hery (2012:19) laporan arus kas adalah sebagai berikut:

Laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan

untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan atau penurunan neto kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Menurut Warren, dkk (2017:21) laporan arus kas terdiri atas tiga bagian yaitu:

- a) **Aktivitas operasi**
Bagian ini melaporkan ringkasan penerimaan dan pembayaran kas dari aktivitas operasi.
- b) **Aktivitas investasi**
Bagian ini melaporkan transaksi kas untuk pembelian dan penjualan dari aset yang sifatnya permanen (biasanya disebut aset tetap).
- c) **Aktivitas pendanaan**
Bagian ini melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi kas oleh pemilik, peminjam, dan penarikan kas oleh pemilik.

5) **Catatan atas laporan keuangan**

Hery (2012:19) mendefinisikan catatan atas laporan keuangan sebagai berikut:

Catatan atas laporan keuangan adalah merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dalam rangka membantu pengguna laporan memahami laporan keuangan dan membandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain, maka menurut Gade (2013:91) catatan atas laporan keuangan umumnya disajikan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Pengungkapan mengenai dasar pengukuran dan kebijakan akuntansi yang diterapkan.

- b. Informasi pendukung pos-pos laporan keuangan sesuai urutan sebagaimana pos-pos tersebut disajikan dalam laporan keuangan dan urutan penyajian komponen laporan keuangan.
- c. Pengungkapan lain termasuk kontinjensi, komitmen dan pengungkapan keuangan lainnya serta pengungkapan yang bersifat non-keuangan.

2.1.4.10 Jurnal penutup

Pada prinsipnya cara membuat jurnal penutup perusahaan dagang tidak berbeda dengan membuat jurnal penutup pada perusahaan jasa. Pada akhir periode, saldo untuk perkiraan atau akun sementara (perkiraan pendapatan, beban, dan prive) harus dipindahkan ke perkiraan tetap atau ditutup dengan penyusunan jurnal penutup.

Menurut Warren, dkk (2017:169): “Jurnal penutup adalah ayat jurnal yang memindahkan saldo akun-akun sementara ke akun permanen pada akhir periode”.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menutup akun-akun sementara menurut Sinaga (2016:120), antara lain:

- 1) Menutup semua akun pendapatan, dengan cara mendebit akun pendapatan dan mengkredit akun ikhtisar laba rugi.
- 2) Menutup semua akun beban, dengan cara mendebit akun ikhtisar laba rugi dan mengkredit akun beban.
- 3) Menutup akun ikhtisar laba rugi, dengan ketentuan jika laba maka akun modal akan dikredit dan sebaliknya jika rugi maka akun modal akan di debit.
- 4) Menutup akun prive, dengan cara mendebit akun modal pemilik dan mengkredit akun prive pemilik.

2.1.4.11 Neraca saldo setelah penutup

Siklus akuntansi terakhir untuk suatu periode adalah menyiapkan neraca saldo setelah ayat jurnal penutup. Tujuannya adalah memastikan bahwa buku besar telah memiliki saldo untuk awal periode berikutnya. Sesuai dengan namanya, laporan ini hanyalah berisi saldo akhir dari masing-masing akun laporan posisi keuangan. Menurut Hery (2012:67): “Neraca saldo setelah penutupan dibuat untuk membuktikan bahwa keseimbangan persamaan akuntansi telah dipenuhi pada akhir periode akuntansi setelah melewati berbagai tahapan siklus akuntansi”.

2.1.4.12 Jurnal koreksi

Jurnal koreksi dilakukan jika dalam penjurnalan ditemui adanya kesalahan dalam pembukuannya. Jika dalam pembukuan di jurnal umum atau pun pada jurnal penyesuaian ditemukan adanya kesalahan maka harus dibuatkan koreksi. Defenisi jurnal koreksi menurut Sinaga (2016:87) yakni:

Jurnal koreksi adalah jurnal yang dibuat untuk mengkoreksi nilai transaksi yang telah salah dibukukan dan atau juga untuk mengkoreksi penggunaan klasifikasi akun yang salah. Jadi jurnal koreksi dibuat atas kesalahan yang terjadi dalam awal mulanya transaksi tersebut dicatat dan dibukukan.

2.1.5 Standar Akuntansi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti telah mendorong dan merangsang pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop dan UKM) menunjukkan bahwa 97% lapangan kerja diberikan oleh UMKM sehingga berkontribusi signifikan mengurangi pengangguran di Indonesia. Melihat peran

penting tersebut, maka dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modern.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia, senantiasa memenuhi komitmennya untuk turut memajukan perekonomian negara. Sebagai bagian organisasi IAI yang mempunyai otonomi untuk menyusun dan mengesahkan standar akuntansi keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) menjadi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam rapatnya tanggal 24 Oktober 2016. Hal ini menjadi bukti besarnya perhatian IAI untuk seluruh pelaku ekonomi, terutama EMKM. SAK EMKM ini sengaja dibuat sederhana agar menjadi Standar Akuntansi Keuangan yang mudah dipahami oleh sekitar 57,9 juta pelaku UMKM.

Kerangka pelaporan keuangan SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. Penerbitan SAK EMKM ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industri perbankan. Kedepannya, SAK EMKM ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan dan pengembangan pedoman atau panduan akuntansi bagi UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha. SAK

EMKM ini akan berlaku efektif per 1 Januari 2018 dengan penerapan dini diperkenankan.

2.1.6 Sistem Pencatatan Akuntansi Usaha Kecil

Penerapan sistem akuntansi tidak hanya dilakukan oleh usaha yang berskala besar saja. Sistem juga perlu diterapkan dalam semua jenis kegiatan usaha, baik perusahaan manufaktur, dagang maupun jasa, karena dengan diterapkannya sistem akuntansi yang benar maka akan memperkecil terjadinya kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, dan akan dapat menghasilkan informasi yang akurat.

Menurut Amin Widjaja (2015:25) mengemukakan bahwa sistem akuntansi tunggal adalah:

Dalam sistem akuntansi tunggal pencatatan asetnya menggunakan satu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Pencatatan ini sangat sederhana dan mudah diterapkan. Dalam tata buku tunggal laporan neraca dan laba rugi tidak disusun berdasarkan buku besar, melainkan dari catatan dalam buku harian.

Berdasarkan sistem pencatatan yang dikemukakan diatas dapat dipahami kelebihan dari sistem pencatatan tunggal yaitu dapat mengurangi nilai informasi yang dihasilkan karena informasi yang diperoleh dari sistem pencatatan tunggal cenderung hanya untuk kepentingan manajemen perusahaan (pihak internal). Sedangkan sistem pencatatan berpasangan selalu mencatat setiap transaksi dalam dua sisi, yaitu sisi debit dan sisi kredit yang harus seimbang. Dengan demikian informasi yang dihasilkan dapat diterima oleh kedua belah pihak yaitu pihak internal dan eksternal serta dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Lisa (2011:28): “Mengemukakan sistem akuntansi yang diterapkan perusahaan kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu sistem akuntansi tunggal (single entry system)”.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah serta telaah pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang penulis kemukakan adalah diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis belum sesuai dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Objek dari penelitian ini adalah Rumah Makan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

3.3 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan variabel penelitian tentang implementasi atau penerapan akuntansi pada pengusaha kecil rumah makan, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pengusaha kecil tentang dasar pencatatan, elemen yang terdapat pada setiap laporan keuangan dan konsep-konsep dasar akuntansi dan mengklasifikasinya dalam menjalankan kegiatan usahanya, dengan indikator pemahaman sebagai berikut:

3.3.1 Dasar Pencatatan

Ada 2 macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:

- 1) Akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan

dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan.

- 2) Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.

3.3.2 Elemen Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan keuangan yang didalamnya menjelaskan tentang kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam satu periode akuntansi. Di dalam laporan ini terdapat informasi ringkas mengenai jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional suatu perusahaan serta laba yang didapatkan selama perusahaan tersebut beroperasi. Laporan laba rugi suatu entitas bisnis sangat diperlukan untuk dapat mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan, apakah memperoleh laba selama menjalankan usaha atau justru merugi.

Dalam penyusunan laporan laba rugi terdapat 4 elemen penting, adapun elemen-elemen tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Pendapatan (*revenue*) yaitu pemasukan atau penambahan aktiva lainnya dari suatu entitas bisnis.
- b. Beban (*expense*) yaitu pengeluaran atau penggunaan aktiva dari suatu perusahaan.

3.3.3 Elemen Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah sebuah laporan yang menggambarkan posisi keuangan yaitu posisi aset, liabilitas dan modal pemilik dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan yang baik seharusnya menggolongkan aset dan liabilitasnya menjadi beberapa kelompok. Laporan posisi keuangan yang menggolongkan aset dan liabilitasnya ke dalam beberapa kelompok disebut dengan Laporan Posisi Keuangan yang Terklasifikasi (*Classified Balance Sheet*).

Dalam penyusunan laporan posisi keuangan terdapat 3 elemen penting, yaitu:

- a. Aset, dalam laporan keuangan merupakan aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat terjadi sebagai akibat dari transaksi masa lalu.
- b. Liabilitas adalah penyerahan aset dimasa depan sebagai sebuah pengorbanan ekonomis yang terjadi karena peristiwa atau transaksi dimasa lalu.
- c. Ekuitas, sementara hak atau klaim atas aset dapat disebut sebagai hak kekayaan sebuah perusahaan atau yang sering juga disebut sebagai ekuitas. Dalam laporan keuangan ekuitas didapatkan setelah harta perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya, sehingga disebut sebagai *net asset* atau aktiva bersih. Yang harus dipahami disini adalah, modal tidak semata-mata berupa uang tunai, namun dapat pula

dalam bentuk peralatan seperti mesin dan inventaris kantor lain misalnya.

3.3.4 Elemen Laporan Perubahan Ekuitas.

Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan yang terjadi pada modal pemilik pada suatu periode tertentu (satu bulan, tiga bulan, enam bulan, tetapi tidak boleh lebih dari satu tahun).

Didalam laporan perubahan ekuitas, terdapat beberapa elemen, yaitu :

- a. Modal awal usaha adalah sejumlah modal baik dalam bentuk uang maupun tenaga yang dibutuhkan dan akan digunakan untuk memulai suatu usaha untuk pertama kalinya dalam sebuah perusahaan.
- b. Pengambilan Pribadi (*Prive*) Yakni sebuah pengambilan uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi dari pemilik perusahaan dalam satu periode akuntansi.
- c. Saldo Laba-rugi adalah selisih dari bersih antara total pendapatan dengan total biaya.
- d. Modal akhir yaitu keseluruhan dana yang merupakan hasil akhir dari penambahan modal awal ditambah dengan laba (jika mengalami keuntungan) atau pengurangan modal awal dikurangi rugi usaha (jika mengalami kerugian) kemudian dikurangi dengan total prive dan hasil merupakan modal akhir.

3.3.5 Konsep Dasar

- a. Konsep Kesatuan Usaha

Pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga).

b. Konsep Kelangsungan Usaha

Yaitu menganggap bahwa suatu perusahaan akan tetap hidup terus, dalam arti perusahaan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi dimasa yang akan datang dan menganggap bahwa perusahaan memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian.

c. Konsep Periode Waktu

Yang dimaksud dengan konsep periode waktu adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.

d. Konsep Penandingan

Suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah makan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan modal usaha yang ditetapkan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No.590/MPP/Kep/10/1999 sebesar Rp5.000.000 (lima juta rupiah) sampai Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usaha. Jumlah usaha kecil rumah makan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sebanyak 20 rumah makan.

Tabel 3.1
Populasi Usaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau

NO	NAMA TEMPAT USAHA	ALAMAT
1	Ampera Buyuang	JL. Jendral Sudirman
2	Ampera Dunsanak	JL. Desa Harapan
3	Ampera Bugih Lamo	JL. Jendral Sudirman
4	Ampera Restu Ibu	JL. Hangtuah
5	Ampera Anggun	JL. Jendral Sudirman
6	Ampera Minang	JL. Jendral Sudirman
7	Ampera Uni	JL. Jendral Sudirman
8	Ampera 99	JL. Pertanian
9	Ampera Salero Piaman	JL. Nusantara 1
10	Ampera Salero Minang	JL. Jendral Sudirman
11	Rumah Makan Minang Bersaudara	JL. Jendral Sudirman
12	Rumah Makan Elok Minang Saiyo	JL. Desa Harapan
13	Rumah Makan Beringin	JL. Jendral Sudirman
14	Rumah Makan Ajo Sidi	JL. Jendral Sudirman
15	Rumah Makan Piaman Laweh	JL. Jendral Sudirman
16	Rumah Makan Simpang Raya	JL. Jendral Sudirman
17	Rumah Makan Nasi Kapau	JL. Jendral Sudirman
18	Rumah Makan Fanny Kartika	JL. Hangtuah
19	Rumah Makan Cik Siti	JL. Hangtuah
20	Rumah Makan Pagaruyuang 125	JL. Hangtuah

Sumber : Kantor Camat Mandau

3.4.2 Sampel

Menurut Dolet Unaradjan (2019:112): “Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pada penelitian ini adalah

- a. Memiliki pembukuan penerimaan dan pengeluaran kas
- b. Usaha telah berjalan minimal 2 tahun.
- c. Melakukan perhitungan laba rugi.

Tabel 3.2
Sampel Usaha Rumah Makan di Kecamatan Mandau

NO	NAMA TEMPAT USAHA	ALAMAT
1	Ampera Buyuang	JL. Jendral Sudirman
2	Ampera Dunsanak	JL. Desa Harapan
3	Ampera Bugih Lamo	JL. Jendral Sudirman
4	Ampera Restu Ibu	JL. Hangtuah
5	Ampera Anggun	JL. Jendral Sudirman
6	Ampera Salero Piaman	JL. Nusantara 1
7	Rumah Makan Minang Bersaudara	JL. Jendral Sudirman
8	Rumah Makan Elok Minang Saiyo	JL. Desa Harapan
9	Rumah Makan Beringin	JL. Jendral Sudirman
10	Rumah Makan Ajo Sidi	JL. Jendral Sudirman
11	Rumah Makan Piaman Laweh	JL. Jendral Sudirman
12	Rumah Makan Simpang Raya	JL. Jendral Sudirman
13	Rumah Makan Nasi Kapau	JL. Jendral Sudirman
14	Rumah Makan Fanny Kartika	JL. Hangtuah

15	Rumah Makan Cik Siti	JL. Hangtuah
16	Rumah Makan Pagaruyuang 125	JL. Hangtuah

Sumber : Survei Lapangan

3.5 Jenis dan Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara atau kuisioner.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu pekerja rumah makan dan buku pencatatan harian (buku kas) dari pemiliknya

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, yaitu cara pengumpulan data dengan wawancara dimana penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan.
2. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa pengelolaan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing, kemudian dituangkan dalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha rumah

makan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis telah menerapkan akuntansi.

Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Adapun responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pemilik usaha rumah makan yang ada di Kecamatan Mandau. Jumlah responden yang menjadi target dalam penelitian ini adalah 16 orang responden. Adapun identitas yang akan penulis jabarkan meliputi: tingkat usia, tingkat pendidikan, dan lama berusaha.

4.1.1 Tingkat Umur Responden

Berdasarkan kuesioner yang penulis sebar, adapun tingkat umur responden terlihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Tingkat usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	25-35	3	18,75%
2	36-46	8	50%
3	47-57	3	18,75%
4	58-68	2	12,50%
Jumlah		16	100%

Sumber: Survei lapangan

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat usia responden yang paling banyak berada pada kisaran 36-46 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 50%, selanjutnya diikuti oleh tingkat usia 47-57 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 18,75%, dan dengan kisaran usia 25-35 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 18,75%, yang terakhir pada tingkat usia 58-68 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 12,50%.

4.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden rata-rata pada lulusan SMA (sederajat). Untuk mengetahui lebih rinci mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	3	18,75%
2	SMA	11	68,75%
3	D3-S1	2	12,50%
Jumlah		16	100%

Sumber: Survei Lapangan

Dari tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden umumnya pada SMA (sederajat) yaitu sebesar 11 orang atau 68,75%, kemudian untuk tingkat D3-S1 sebesar 2 orang atau 12,50%, dan terakhir untuk tingkat SMP sebesar 3 orang atau sebesar 18,75%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden berada pada jenjang SMA (sederajat).

4.1.3 Lama Berusaha

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa lama usaha yang telah dijalankan oleh responden dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.3
Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5	5	31,25%
2	6-10	8	50%
3	11-15	1	6,25%
4	16-20	2	12,50%
Jumlah		16	100%

Sumber: Survei Lapangan.

Berdasarkan tabel 4.3 yang disajikan diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden yang menjalani lama berusaha 6-10 tahun berjumlah 8 responden atau 50%, sedangkan responden yang lama berusaha 1-5 tahun berjumlah 5 responden atau 31,25%, selanjutnya lama berusaha 16-20 tahun berjumlah 2 responden atau 12,50%, dan yang terakhir lama berusaha 11-12 tahun berjumlah 1 responden atau 6,25% dari jumlah seluruh responden.

4.1.4 Modal Awal Usaha Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah penulis sebarakan, diketahui bahwa modal awal usaha dari masing-masing responden berbeda-beda walaupun terdapat beberapa yang sama. Berikut rincian modal awal usaha responden dilihat dari tabel IV.4 berikut:

Tabel 4.4
Modal Awal Usaha Responden

No	Modal Awal	Jumlah	Persentase (%)
1	10.000.000-50.000.000	4	25%
2	51.000.000-100.000.000	9	56,25%
3	101.000.000-200.000.000	3	18,75%
Jumlah		16	100%

Sumber: Survei Lapangan

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak pada modal awal sebesar 51.000.000-100.000.000 yaitu sebanyak 9 responden atau 56,25%, selanjutnya pada modal awal 10.000.000-50.000.000 yaitu sebanyak 4 responden atau 25%, dan terakhir untuk modal awal 101.000.000-200.000.000 yaitu sebanyak 3 responden atau 18,75%.

Berdasarkan besarnya modal awal usaha yang dikeluarkan responden pada tabel 4.4 diatas, sebaiknya para responden sudah harus memiliki sistem akuntansi yang memadai walaupun secara sederhana untuk usaha ini. Dengan mempunyai

sistem akuntansi yang baik diharapkan dapat membantu responden dalam menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

4.1.5 Jumlah Karyawan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan terdapat beberapa karyawan yang bekerja pada usaha rumah makan yang jumlahnya bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Berikut data jumlah karyawan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

No	Nama Usaha Rumah Makan	Jumlah Karyawan
1	Ampera Buyuang	5
2	Ampera Dunsanak	8
3	Ampera Bugih Lamo	6
4	Ampera Anggun	7
5	Ampera Restu Ibu	Tidak Memiliki Karyawan
6	Ampera Salero Piaman	Tidak Memiliki Karyawan
7	Rumah Makan Minang Bersaudara	5
8	Rumah Makan Elok Minang Saiyo	7
9	Rumah Makan Beringin	10
10	Rumah Makan Ajo Sidi	8
11	Rumah Makan Piaman Laweh	6
12	Rumah Makan Simpang Raya	13
13	Rumah Makan Nasi Kapau	8
14	Rumah Makan Fanny Kartika	6
15	Rumah Makan Cik Siti	10
16	Rumah Makan Pagaruyuang	25

Sumber: Survei Lapangan

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki karyawan terbanyak yaitu rumah makan pagaruyuang sebanyak 25 orang, kemudian diikuti oleh rumah makan simpang raya sebanyak 13 karyawan, selanjutnya rumah makan beringin dan rumah makan cik siti masing-masing

memiliki 10 karyawan. Rumah makan yang memiliki 8 karyawan yaitu ampera dunsanak, rumah makan ajo sidi dan rumah makan nasi kapau, selanjutnya ampera anggung dan rumah makan elok minang saiyo sama-sama memiliki 7 karyawan. Untuk ampera bugih, rumah makan piaman laweh dan rumah makan fanny kartika memiliki 6 orang karyawan, ampera buyuang dan rumah makan minang bersaudara juga sama-sama memiliki 5 karyawan. Dan usaha yang tidak memiliki karyawan yaitu rumah makan ampera restu ibu, dan ampera salero piaman. Kepada penulis, responden mengatakan bahwa mereka hanya dibantu oleh anggota keluarga yaitu anak dan suaminya.

4.1.6 Status Tempat Usaha

Berdasarkan data kuesioner yang telah penulis peroleh dari responden diketahui bahwa dalam menjalankan usaha, status tempat usaha responden terdiri dari milik sendiri dan disewa (kontrak). Berikut disajikan status tempat usaha para responden pada tabel 4.6:

Tabel 4.6
Respon Responden Terhadap Status Tempat Usaha

No	Status Tempat Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	9	56,25%
2	Disewa (Kontrak)	7	43,75%
Jumlah		16	100%

Sumber: Survei Lapangan

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa status tempat usaha milik sendiri berjumlah 9 responden atau sebesar 56,25%, sedangkan status tempat usaha yang disewa terdiri atas 7 responden atau sebesar 43,75%. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usahanya, rumah makan di Kecamatan Mandau menggunakan

bangunan yang mereka miliki sendiri. Kebanyakan tempat usaha tersebut berada didepan dipekarangan rumah mereka.

4.1.7 Respon Responden Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, didapati bahwa yang berperan dalam mengelola keuangan pada usaha adalah pemilik usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Respon Responden Dalam Menjalankan Keuangan Usaha

No	Mengelola Keuangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemilik Usaha	11	68,75%
2	Karyawan	5	31,25%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terlihat bahwa pengelola keuangan pada usaha rumah makan paling banyak dikelola oleh pemilik usaha dengan jumlah 11 responden atau sebanyak 68,75%, dan pengelola keuangan yang dikelola oleh karyawan berjumlah 5 responden atau sebanyak 31,25%.

4.1.8 Kebutuhan Sistem Pembukuan

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada usaha rumah makan di Kecamatan Mandau diperoleh respon terhadap kebutuhan sistem pembukuan dalam mengelola usaha rumah makan di Kecamatan Mandau. Berikut rincian responden terhadap kebutuhan sistem pembukuan yaitu:

Tabel 4.8
Kebutuhan Sistem Pembukuan

No	Kebutuhan sistem Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	16	100%
2	Tidak	0	0%
Jumlah		16	100%

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa 16 responden atau sebesar 100% responden usaha rumah makan di Kecamatan Mandau membutuhkan sistem pembukuan dalam menjalan usahanya.

4.1.9 Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan.

Dari data kuesioner yang telah penulis sebarakan, dijumpai respon responden terhadap pelatihan pembukuan. Untuk mengetahui lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan

No	Pelatihan Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	3	18,75 %
2	Tidak	13	81,25%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui tidak pernah mendapatkan pelatihan pembukuan berjumlah paling banyak yaitu 13 responden atau sebesar 81,25%, sedangkan yang pernah mendapatkan pelatihan pembukuan hanya 3 responden atau sebesar 18,75%.

Sebaiknya responden harus mendapatkan pelatihan tentang pembukuan atau belajar melalui kursus-kursus yang berkompeten, karna dengan adanya pembukuan yang baik dapat mengukur tingkat perkembangan usaha serta dapat juga digunakan sebagai pedoman dalam mengambil suatu keputusan terkait usaha yang dijalankan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Dasar Pencatatan

Dalam ilmu akuntansi, dasar pencatatan dibagi menjadi dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas adalah pendapatan diakui saat kas diterima dan beban diakui saat kas dibayarkan. Sedangkan dasar akrual adalah pendapatan dan beban diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa memandang apakah kas sudah diterima atau belum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, diketahui bahwa seluruh pemilik usaha sudah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas atau bisa dilihat pada tabel 4.19 dan 4.20 pada halaman 55. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, diketahui bahwa dasar pencatatan yang digunakan oleh pemilik usaha rumah makan di Kecamatan Mandau adalah dasar kas. Karena para responden menjawab mereka tidak melakukan penjualan barang secara kredit maupun membeli barang secara kredit. Sehingga tidak ada akun untuk hutang dan piutang dari para responden. Selain itu, sistem akuntansi yang digunakan sederhana yaitu sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*) dimana pemilik usaha melakukan pencatatan penambahan pada kas masuk dan mengurangi kas keluar dan hanya ditulis dalam satu buku kas harian.

4.2.2 Pemahaman Elemen Laporan Laba Rugi Usaha

Untuk mengetahui pemahaman responden terhadap elemen laba rugi usaha dapat dilihat berdasarkan tanggapan responden terhadap pertanyaan terkait laba rugi diantaranya sumber pendapatan usaha, pencatatan terhadap penjualan,

pencatatan terhadap pengeluaran kas, dan lain sebagainya yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

4.2.2.1 Sumber Pendapatan Usaha

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh responden, diketahui bahwa dalam menjalankan usahanya sumber utama dari penerimaan usaha rumah makan berasal dari penjualan makanan yaitu berupa nasi dan lauk-pauknya. Akan tetapi, beberapa rumah makan juga menjual produk lain seperti kerupuk, jus, air mineral botol, dan rokok. Berikut disajikan respon responden terhadap sumber pendapatan usaha:

Tabel 4.10
Sumber Pendapatan Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sumber pendapatan yang berasal dari usaha utama	16	100%
2	Sumber pendapatan dari luar usaha	0	0%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa seluruh responden memperoleh pendapatan usahanya dari pendapatan yang berasal dari usaha utamanya atau sebesar 100%, dan untuk pendapatan dari luar usaha hanya sebesar 0%. Walaupun responden ada melakukan penjualan berupa produk lain seperti kerupuk, jus, air mineral botol dan rokok, namun pendapatan dari produk makanan tetap menjadi yang paling utama di semua usaha rumah makan ini. Karena tidak semua rumah makan yang melakukan penjualan terhadap produk lain tersebut.

4.2.2.2 Pencatatan Terhadap Penjualan

Untuk melihat banyaknya jumlah responden yang melakukan pencatatan terhadap penjualan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Pencatatan Terhadap Penjualan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap penjualan	16	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penjualan	0	0%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah melakukan pencatatan terhadap penjualan atau sebesar 100%.

4.2.2.3 Harga Pokok Penjualan

Untuk melihat banyaknya responden dalam melakukan perhitungan harga pokok penjualan, disajikan pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Respon Responden Terhadap Harga Pokok Penjualan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan harga pokok penjualan	16	100%
2	Tidak melakukan perhitungan harga pokok penjualan	0	0%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden sudah melakukan perhitungan terhadap harga pokok penjualan atau sebesar 100%. Namun, perhitungan para pemilik ini belum tepat karena para pemilik langsung menentukan harga pokok penjualannya dengan menjadikan pengeluaran yang terjadi di hari tersebut sebagai harga pokok penjualannya dan langsung

dikurangkan dengan penjualan hari tersebut tanpa melihat apakah belanjaan yang dibelinya pada hari tersebut terpakai semua atau tidak. Sedangkan untuk lauk pauk yang tersisa atau tidak terjual pada hari itu, beberapa dilakukan penjualan kembali dan ada yang dibuang. Contoh yang dijual kembali yaitu rendang yang bisa disimpan ke dalam kulkas dan besoknya dipanaskan kembali sebelum dijual, sedangkan untuk ayam dan ikan goreng yang tidak habis, ada yang dijadikan gulai dan dijadikan ayam saus dan sebagainya. Sedangkan untuk sayur dan kuah yang tidak terjual, biasanya langsung dibuang.

4.2.2.4 Biaya-Biaya yang Dilakukan Pencatatan

Untuk melihat tanggapan responden terhadap biaya-biaya apa saja yang dilakukan pencatatan dapat dilihat secara detail pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Biaya-Biaya yang Dilakukan Pencatatan

No	Biaya-Biaya yang dilakukan pencatatan	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1	Sewa Toko	7	43,75%	9	56,25%
2	Listrik Usaha	9	56,25%	7	43,75%
3	Listrik Rumah	7	43,75%	9	56,25%
4	Biaya Rumah Tangga (pribadi)	4	25%	12	75%
5	Gaji Karyawan	14	87,5%	2	12,5%
6	Bahan Baku Pembuatan Makan	16	100%	0	100%
7	Gas	11	68,75%	5	31,25%
8	Belanja Kebersihan (Sabun Cuci Piring)	6	37,5%	10	62,5%

Sumber: Data Olahan.

Dari tabel diatas dapat diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap sewa toko berjumlah 7 responden atau sebesar 43,75% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap sewa toko berjumlah 9 responden atau sebesar

56,25%, selanjutnya responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya listrik usaha berjumlah 9 responden atau sebesar 56,25% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya listrik usaha berjumlah 7 orang atau sebesar 43,75%, sedangkan untuk pencatatan terhadap biaya listrik rumah berjumlah 7 responden atau 43,75% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap listrik rumah berjumlah 9 responden atau sebanyak 56,25%. Selanjutnya untuk pencatatan biaya rumah tangga (pribadi) berjumlah 4 responden atau sebanyak 25% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya rumah tangga (pribadi) berjumlah 12 responden atau 75%. Untuk pencatatan biaya gaji karyawan ada 14 responden atau sebanyak 87,5% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya gaji karyawan ada 2 responden atau sebanyak 12,5%, untuk biaya bahan baku makanan seluruh responden sudah melakukannya atau sebesar 100%. Selanjutnya untuk pencatatan biaya gas dilakukan oleh 11 responden atau sebesar 68,75% dan yang tidak melakukan pencatatan biaya gas sebanyak 5 responden atau sebesar 31,25%, dan yang terakhir untuk pencatatan biaya kebersihan sejumlah 6 responden atau sebanyak 37,5% dan yang tidak mencatat biaya kebersihan sejumlah 10 responden atau sebanyak 62,5%.

4.2.2.5 Perhitungan Laba/Rugi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebagian responden telah melakukan perhitungan laba rugi dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan Laba/Rugi	16	100%
2	Tidak melakukan perhitungan Laba/Rugi	0	0
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan.

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa usaha rumah makan di Kecamatan Mandau seluruhnya melakukan pencatatan terhadap laba rugi. Adapun komponen yang diperhitungkan dalam laba rugi ini adalah biaya gaji pegawai, biaya listrik, dan biaya lain-lain.

4.2.2.6 Biaya-Biaya yang Dimasukkan Dalam Perhitungan Laba/Rugi

Dalam menghitung laba rugi usaha rumah makan yang dijalankan oleh responden terdapat biaya-biaya yang dimasukkan dalam perhitungan laba rugi. Adapun biaya-biaya yang diperhitungkan dalam laba rugi oleh responden dapat dilihat secara detail pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Biaya-Biaya yang di Masakkkan dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya-Biaya yang dilakukan pencatatan	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1	Sewa Toko	7	43,75%	9	56,25%
2	Listrik Usaha	9	56,25%	7	43,75%
3	Listrik Rumah	7	43,75%	9	56,25%
4	Biaya Rumah Tangga (pribadi)	4	25%	12	75%
5	Gaji Karyawan	14	87,5%	2	12,5%
6	Bahan Baku Pembuatan Makan	16	100%	0	100%
7	Gas	11	68,75%	5	31,25%
8	Belanja Kebersihan (Sabun Cuci Piring)	6	37,5%	10	62,5%

Sumber: Data Olahan.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap sewa toko berjumlah 7 responden atau sebesar 43,75% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap sewa toko berjumlah 9 responden atau sebesar 56,25%, hal ini karena 9 responden tersebut melakukan usaha nya di rumah mereka sendiri. Selanjutnya responden yang melakukan pencatatan pencatatan terhadap biaya listrik rumah berjumlah 9 responden atau 56,25% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap listrik rumah berjumlah 7 responden atau sebanyak 43,75%. Selanjutnya untuk pencatatan terhadap biaya listrik rumah berjumlah 7 responden atau 43,75% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap listrik rumah berjumlah 9 responden atau sebanyak 56,25%. Hal ini karena beberapa responden tersebut melakukan usaha didepan rumah yang mereka tinggali, sehingga listrik rumah tersebut dimasukkan ke dalam pencatatan biayanya. Selanjutnya untuk pencatatan biaya rumah tangga (pribadi) berjumlah 4 responden atau sebanyak 25% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya rumah tangga (pribadi) berjumlah 12 responden atau 75%. Untuk pencatatan biaya gaji karyawan ada 14 responden atau sebanyak 87,5% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya gaji karyawan ada 2 responden atau sebanyak 12,5%, hal ini karena responden tersebut dibantu oleh keluarga saja. Untuk biaya bahan baku makanan seluruh responden sudah melakukan pencatatannya atau sebesar 100%. Selanjutnya untuk pencatatan biaya gas dilakukan oleh 11 responden atau sebesar 68,75% dan yang tidak melakukan pencatatan biaya gas sebanyak 5 responden atau sebesar 31,25%, dan yang terakhir untuk pencatatan biaya kebersihan sejumlah 6 responden atau sebanyak

37,5% dan yang tidak mencatat biaya kebersihan sejumlah 10 responden atau sebanyak 62,5%.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa responden melakukan penggabungan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Sebaiknya para responden melakukan pemisahan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi untuk memudahkan responden dalam melakukan perhitungan laba/rugi usaha dan dapat mengetahui laba rugi usaha yang sebenarnya.

4.2.2.7 Periode Perhitungan Laba/Rugi Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada beberapa periode perhitungan laba rugi yang digunakan oleh pemilik usaha rumah makan dalam menghitung laba ruginya, dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16
Respon Responden Terhadap Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Setiap hari	3	18,75%
2	Sekali dalam seminggu	2	12,5%
3	Sekali dalam sebulan	11	68,75%
4	Sekali dalam setahun	-	-
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan.

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa usaha rumah makan paling banyak melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam sebulan yaitu berjumlah 11 responden atau sebanyak 68,75%, selanjutnya rumah makan yang melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam seminggu berjumlah 3 responden atau sebesar 18,75%, dan yang melakukan perhitungan laba rugi setiap hari berjumlah 2 responden atau sebesar 12,5%.

4.2.2.8 Manfaat Perhitungan Laba/Rugi

Tabel 4.17
Manfaat Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	16	100%
2	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	0	0
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemui bahwa pengusaha rumah makan yang telah melakukan perhitungan laba rugi usaha menyatakan bahwa manfaat dalam melakukan perhitungan laba rugi adalah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha. Hal ini karena jika melakukan perhitungan laba rugi maka dapat mengetahui berhasil atau tidaknya usaha yang dijalankan, sehingga dapat memperbaiki usaha mereka di masa yang akan datang.

4.2.3 Pemahaman Elemen Laporan Posisi Keuangan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum pada laporan posisi keuangan usaha rumah makan. Laporan posisi keuangan yang akan dijelaskan diantaranya kas, piutang, utang, aset tetap dan penyusutan aset tetap.

4.2.3.1 Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 16 responden usaha rumah makan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis didapati bahwa semua responden telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Penerimaan Kas	16	100%
2	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	0	0%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat diketahui bahwa semua pengusaha rumah makan telah melakukan pencatatan penerimaan kas atau sebesar 100%. Tidak ada satupun responden yang tidak mencatat penerimaan kas, hal ini karena para responden ingin mengetahui pendapatan yang mereka dapatkan setiap harinya, dan nanti akan digunakan untuk melakukan perhitungan laba/ruginya.

Sementara untuk pengeluaran kas semua responden juga telah melakukan pencatatan, untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19
Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Pengeluaran Kas	16	100%
2	Tidak Mencatat Pengeluaran Kas	0	0%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.19 diatas dapat dilihat bahwa semua responden telah melakukan pencatatan pengeluaran kas atau sebesar 100%. Adapun komponen-komponen yang termasuk pengeluaran kas rumah makan yaitu: biaya sewa, biaya gaji, biaya pembelian bahan baku, biaya listrik, dan lain sebagainya. Semua responden menggunakan dasar pencatatan dasar kas dalam melakukan pengeluaran kas usaha.

4.2.3.2 Penjualan Barang Secara Kredit

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa respon responden terhadap penjualan dalam mengelola usahanya, dilihat dari tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20
Respon Responden Terhadap Penjualan Kredit

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Melakukan penjualan barang secara kredit	0	0%
2	Tidak melakukan penjualan barang secara kredit	16	100%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa seluruh usaha rumah makan di Kecamatan Mandau tidak melakukan penjualan secara kredit atau sebesar 100%. Pemilik usaha rumah makan tidak ada melakukan hubungan dengan pihak manapun terkait penjualan kredit, mereka hanya melayani pembelian secara pesanan apa bila ada acara tertentu.

4.2.3.3 Pencatatan Piutang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 16 responden, didapati tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang karena tidak ada satupun responden yang melakukan penjualan secara kredit. Untuk melihat lebih detail tanggapan dari para responden terhadap pencatatan piutang, dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.21
Pencatatan Terhadap Piutang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	16	100%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Dari data tabel 4.21 diatas dapat dilihat bahwa tidak satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang atau sebesar 0%. Hal disebabkan karena tidak ada satupun responden yang melakukan penjualan secara kredit. Kita mengetahui bahwa produk yang dijual di rumah makan adalah penjualan yang dilakukan secara tunai.

4.2.3.4 Pencatatan Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usaha rumah makan di Kecamatan Mandau, yang melakukan pencatatan terhadap persediaan dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22
Pencatatan Terhadap Persediaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	3	18,75%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	13	81,25%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.22 diatas dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 3 responden atau sebesar

18,75%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan berjumlah 13 responden atau sebesar 81,25%.

Persediaan yang dicatat oleh rumah makan terdiri dari persediaan bahan baku untuk pembuatan makanan yang disimpan dikulkas, contohnya beras, ayam, daging, sayuran, dan lainlain. Dan untuk persediaan barang jadi seperti lauk pauk yaitu ikan goreng, ayam goreng, cabe goreng, rendang dan lainnya kebanyakan pemilik tidak melakukan pencatatan persediaan untuk lauk pauk tersebut.

4.2.3.5 Perhitungan Fisik Terhadap Persediaan dan Periode Perhitungan

Fisik Persediaan

Berdasarkan data olahan penelitian, usaha rumah makan di Kecamatan Mandau, hanya beberapa yang melakukan perhitungan fisik persediaan, dapat dilihat dari tabel dibawah:

Tabel 4.23
Perhitungan Fisik Persediaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan fisik	6	37,5%
2	Tidak melakukan perhitungan fisik	10	62,5%
Jumlah		16	100%

Sumber : Data Olahan

Dapat ditentukan dari tabel 4.23 bahwa responden yang melakukan perhitungan fisik persediaan sebanyak 6 responden atau sebesar 37,5% dan masih banyak diantaranya yang tidak melakukan perhitungan fisik persediaan sebanyak 9 responden atau sebesar 62,5% dari responden. Padahal melakukan perhitungan fisik persediaan dapat membantu pengusaha dalam menentukan barang yang belum terjual sehingga bisa menentukan laba rugi yang lebih rinci dalam usahanya.

Sedangkan untuk periode dalam perhitungan fisik persediaan dapat diketahui dari tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.24
Periode Perhitungan Fisik Persediaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
1	Setiap hari	6	37,5%
2	Sekali dalam seminggu	0	0%
3	Sekali dalam sebulan	0	0%
4	Sekali dalam setahun	10	62,5%
Jumlah		16	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel 4.24 berikut diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan fisik setiap hari sebanyak 6 responden atau sebesar 37,5%. Sedangkan responden yang lain tidak pernah melakukan perhitungan fisik yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 62,5%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, cara menghitung persediaan fisik dengan menghitung sisa persediaan (nasi dan lauk-pauk) yang ada setiap hari dan memisahkannya ketempat yang berbeda agar bisa dijual dahulu untuk keesokan harinya serta tidak mengalami kerugian yang diakibatkan lauk-pauk yang sudah tidak layak konsumsi.

4.2.3.6 Pencatatan Terhadap Aset Tetap dan Perhitungan Terhadap Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut penulis menyajikan respon responden terhadap pencatatan aset tetap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Pencatatan Aset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap aset tetap	4	25%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap	12	75%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan.

Dari tabel 4.25 dapat dilihat bahwa hanya 4 responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap atau sebesar 25%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap ada 12 responden atau sebesar 75%. Padahal apabila responden melakukan pencatatan terhadap aset tetap, mereka bisa mengetahui apa saja aset tetap yang mereka miliki dan mereka dapat mengetahui nilai dari aset tersebut apa bila suatu saat mereka ingin menjual aset tersebut ketika sudah tidak diperlukan. Berikut disajikan aset yang dimiliki oleh para responden:

Tabel 4.26
Aset Tetap yang Dimiliki Responden

No.	Nama Usaha Rumah Makan	Aset Tetap yang Dimiliki
1	Ampera Buyuang	Kuali, meja, kursi, alat masak, kipas angin, kulkas, sepeda motor, etalase, kompor
2	Ampera Dunsanak	Meja, kursi, alat masak, kipas angin, kulkas, sepeda motor, etalase, kompor
3	Ampera Bugih Lamo	Meja, kuali, kursi, alat masak, kipas angin, etalase, kompor, bangunan usaha
4	Ampera Anggun	Piring, gelas, sendok, kuali, meja, kursi, alat masak, kipas angin, sepeda motor, etalase, kompor, bangunan tempat usaha
5	Ampera Restu Ibu	Kompor, kuali, meja, kursi, alat masak, kipas angin, etalase, bangunan tempat usaha

6	Ampera Salero Piaman	Meja, kursi, alat makan, alat masak, kipas angin, etalase, kompor, bangunan tempat usaha
7	Rumah Makan Minang Bersaudara	Etalase, kualii, meja, kursi, alat masak, kipas angin, kulkas, kompor.
8	Rumah Makan Elok Minang Saiyo	Bangunan tempat usaha, kualii, meja, kursi, alat masak, kipas angin, kompor, etalase.
9	Rumah Makan Beringin	Meja, kursi, alat masak, kipas angin, etalase, sepeda motor, bangunan usaha, kompor, kulkas.
10	Rumah Makan Ajo Sidi	Kursi, kualii, meja, alat masak, bangunan tempat usaha, kipas angin, kompor, etalase.
11	Rumah Makan Piaman Laweh	Kompor, kualii, meja, kursi, alat masak, kipas angin, kulkas, etalase.
12	Rumah Makan Simpang Raya	Meja, kursi, alat masak, kipas angin, etalase, sepeda motor, kompor, kulkas, mobil, mesin kasir.
13	Rumah Makan Nasi Kapau	Meja, kursi, alat masak, kipas angin, etalase, sepeda motor, bangunan usaha, kompor, kulkas.
14	Rumah Makan Fanny Kartika	Alat masak, meja, kursi, kipas angin, etalase, bangunan usaha, kompor, kulkas.
15	Rumah Makan Cik Siti	Kipas angin, kualii, meja, kursi, alat masak, bangunan tempat usaha, kompor, etalase.
16	Rumah Makan Pagaruyuang	Meja, kursi, alat masak, kipas angin, etalase, sepeda motor, kompor, kulkas, mobil, mesin kasir.

Sumber: Wawancara

Dan untuk perhitungan terhadap penyusutan aset tetap tidak beda dengan pencatatan terhadap aset tetap. Pengusaha rumah makan di Kecamatan Mandau juga karena tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap mereka juga tidak melakukan perhitungan terhadap aset tetap.

Tabel 4.27
Perhitungan Terhadap Penyusutan Aset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan terhadap penyusutan aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan perhitungan terhadap penyusutan aset tetap	16	100%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Dapat disimpulkan dari tabel 4.27 diatas, bahwa 16 responden pengusaha rumah makan di Kecamatan Mandau tidak melakukan perhitungan terhadap penyusutan aset tetap atau sebanyak 100% . Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa mereka hanya menggunakan aset tetap tanpa melihat masa manfaat yang sebenarnya pada aset tersebut.

4.2.3.7 Pembelian Secara Kredit

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa respon responden terhadap pembelian kredit yang dilakukan pemilik, dilihat dari tabel 4.28 berikut:

Tabel 4.28
Respon Responden Terhadap Pembelian Kredit

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pembelian secara kredit	0	0%
2	Tidak melakukan pembelian secara kredit	16	100%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.28 dapat disimpulkan bahwa seluruh usaha rumah makan di Kecamatan Mandau tidak melakukan pembelian secara kredit atau sebesar 100%.

4.2.3.8 Pencatatan Hutang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 16 responden, didapati tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang karena tidak ada satupun responden yang melakukan pembelian secara kredit. Untuk melihat lebih detail tanggapan dari para responden terhadap pencatatan hutang, dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut:

Tabel 4.29
Pencatatan Terhadap Hutang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pembelian barang dagangan secara kredit	0	0%
2	Tidak melakukan pembelian barang dagang secara kredit	16	100%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.29 diatas dapat dilihat bahwa tidak satupun responden yang melakukan pencatatan hutang atau sebesar 0%. Padahal ada beberapa responden yang mendapatkan pinjaman dari keluarganya untuk membantu penambahan modal usaha. Namun, mereka tidak melakukan pencatatan untuk hutang tersebut karena mereka menganggap pinajam tersebut hanya sementara dan secara kekeluargaan saja, sehingga mereka merasa tidak perlu melakukan pencatatan untuk hutang tersebut.

4.2.4 Pemahaman Elemen Laporan Ekuitas

Laporan ekuitas merupakan salah satu laporan yang berisikan informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus dilaporkan kedalam laporan keuangan. Laporan ekuitas berisi perubahan yang terjadi dalam sebuah usaha yaitu peningkatan atau penurunan pada aset bersih pemilik usaha. Penyajian laporan

ekuitas ini sangat berperan penting untuk menghitung keberhasilan dari sebuah usaha dan dengan adanya perhitungan ekuitas ini dapat menjelaskan juga bagaimana kinerja yang sudah dilakukan sebuah usaha.

4.2.4.1 Pencatatan Modal Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, berikut beberapa respon responden terhadap pencatatan modal usaha:

Tabel 4.30
Pencatatan Modal Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Modal Usaha	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Modal Usaha	16	100%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.30 dapat diketahui usaha rumah makan Kecamatan Mandau seluruhnya tidak melakukan pencatatan terhadap modal usaha yaitu sebanyak 16 responden atau 100%.

4.2.4.2 Pencatatan Prive dan Respon Responden Terhadap Prive

Adapun usaha rumah makan yang melakukan pencatatan terhadap pengambilan pribadi (*Prive*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.31
Pencatatan *Prive*

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Terhadap <i>prive</i>	6	33,25%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap <i>prive</i>	10	62,75%
Jumlah		16	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.31 dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan pengambilan pribadi (*prive*) sebanyak 6 responden atau sebesar 33,25%. Sedangkan untuk yang tidak melakukan pencatatan pengambilan pribadi (*prive*) sebanyak 10 responden atau sebesar 62,75%. Dari hasil wawancara penulis bahwa pengelola usaha dagang rumah makan di Kecamatan Mandau melakukan pencatatan pengambilan pribadi sebagai pengurang pendapatan.

Adapun tanggapan responden terhadap pengambilan pribadi sebagai pengurang pendapatan dan sebagai pengurang modal. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.32
Respon Responden Terhadap *Prive*

No	Nama Usaha Rumah Makan	Respon Responden
1	Ampera Buyuang	Pengurang Pendapatan
2	Ampera Dunsanak	Pengurang Pendapatan
3	Ampera Bugih Lamo	Pengurang Pendapatan
4	Ampera Restu Ibu	Pengurang Pendapatan
5	Ampera Anggun	Pengurang Pendapatan
6	Ampera Salero Piaman	Pengurang Pendapatan
7	Rumah Makan Minang Bersaudara	Pengurang Pendapatan
8	Rumah Makan Elok Minang Saiyo	Pengurang Pendapatan
9	Rumah Makan Beringin	Pengurang Pendapatan
10	Rumah Makan Ajo Sidi	Pengurang Pendapatan
11	Rumah Makan Piaman Laweh	Pengurang Pendapatan
12	Rumah Makan Simpang Raya	Pengurang Pendapatan
13	Rumah Makan Nasi Kapau	Pengurang Pendapatan
14	Rumah Makan Fanny Kartika	Pengurang Pendapatan
15	Rumah Makan Cik Siti	Pengurang Pendapatan
16	Rumah Makan Pagaruyuang	Pengurang Pendapatan

Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa usaha rumah makan di Kecamatan Mandau belum menerapkan pencatatan usaha sesuai dengan

konsep dasar akuntansi yang berlaku umum. Karena pengelola masih belum memahami tentang pencatatan pengambilan pribadi yang seharusnya sebagai pengurang modal tetapi masih banyak pengelola yang menanggapi sebagai pengambilan pribadi sebagai pengurang pendapatan.

4.3 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi

Adapun indikator dalam pemahaman konsep dasar akuntansi dapat dilihat dibawah ini sebagai berikut :

4.3.1 Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha mengasumsikan bahwa kesatuan usaha berdiri sendiri, terpisah dengan usaha lain, terpisah dari pemiliknya serta pegawainya yang merupakan bagian dari kesatuan usaha tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa usaha rumah makan yang tidak sesuai dengan konsep kesatuan usaha ada 7 responden karena responden tersebut memasukkan biaya rumah tangga, biaya listrik rumah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha rumah makan belum menerapkan konsep kesatuan usaha.

4.3.2 Konsep Periode Akuntansi

Konsep periode akuntansi mengasumsikan jika informasi keuangan keuangan harus diberikan secara berkala. Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh informasi bahwa 11 responden telah melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam sebulan, kemudian 3 responden yang melakukan perhitungan setiap hari tanpa menghitung lagi laba rugi yang mereka dapatkan selama sebulan, dan 3 responden yang melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam seminggu dan

tidak melakukan perhitungan laba rugi yang mereka dapatkan selama sebulan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh responden belum sepenuhnya sesuai dengan konsep periode waktu dan belum mencerminkan laba rugi usaha yang sebenarnya.

4.3.3 Konsep Kelangsung Usaha

Konsep kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa perusahaan akan berjalan terus sampai masa yang tak dapat ditetapkan untuk menyelesaikan rencana-rencana jangka pendek dan jangka panjang juga memenuhi kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan tabel 4.26 diperoleh bahwa hanya beberapa responden saja yang melakukan perhitungan terhadap aset tetap yang mereka miliki. Dimana responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap hanya berjumlah 4 reponden dan 12 responden tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap. Padahal apabila responden melakukan pencatatan terhadap aset tetap, mereka dapat mengetahui biaya penyusutan per aset tetap mereka. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha rumah makan di Kecamatan Mandau belum menerapkan konsep kelangsungan usaha.

4.3.4 Konsep Penandingan

Konsep penandingan mengansumsikan bahwa perusahaan harus membandingkan semua pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang timbul untuk memperoleh laba usaha. Dengan kata lain konsep penandingan ini menandingkan pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi pada periode yang sama. Berdasarkan tabel 4.16 dapat dillihat bahwa biaya-biaya yang dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi usaha belum tepat. Terdapat biaya penyusutan aset

tetap yang tidak diperhitungkan dalam laporan laba rugi usaha responden. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha rumah makan di Kecamatan Mandau belum menerapkan konsep penandingan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran bagi pengusaha rumah makan yang kiranya dapat memberikan masukan untuk pengembangan usaha.

5.1 Simpulan

1. Dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pengusaha rumah makan kebanyakan menggunakan dasar kas.
2. Pengusaha rumah makan belum menerapkan konsep periode akuntansi, dimana masih ada beberapa pengusaha yang melakukan perhitungan laba rugi setiap hari. Hal ini belum mencerminkan perhitungan laba rugi yang secara berkala.
3. Pengusaha rumah makan belum menerapkan konsep kesatuan usaha, dimana dapat dilihat bahwa beberapa pengusaha rumah makan masih menggabungkan antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha. Dimana dalam melakukan perhitungan laba rugi sebagian rumah makan masih memasukkan biaya listrik rumah dan biaya rumah tangga.
4. Pengusaha rumah makan belum memenuhi konsep kelangsungan usaha, karena semua pengusaha rumah makan tidak melakukan perhitungan biaya penyusutan aset tetap.

5. Pengusaha rumah makan belum memenuhi konsep penandingan, karena belum memasukkan semua unsur biaya dalam menghitung laba rugi.
6. Sistem pencatatan yang diterapkan oleh pengusaha rumah makan belum dapat menghasilkan informasi yang layak dan berkualitas dalam menjalankan usaha.
7. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kecamatan Mandau belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

5.2 Saran

1. Sebaiknya pengusaha rumah makan mengikuti dan mendapatkan pelatihan mengenai pembukuan dalam bidang akuntansi, agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang lebih jelas dan lebih layak.
2. Dalam perhitungan laba rugi seharusnya pengusaha rumah makan mempertimbangkan biaya penyusutan aset sehingga akan menghasilkan laba atau rugi yang sesungguhnya.
3. Untuk konsep periode waktu, sebaiknya pengusaha rumah makan melakukan perhitungan laba rugi paling tidak sekali dalam sebulan agar laba rugi tersebut menggambarkan usaha pemilik selama periode tersebut.
4. Bagi pengusaha rumah makan yang belum menerapkan konsep kesatuan usaha, seharusnya melakukan penerapan dengan tidak menggabungkan antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha yang dijalankan.

5. Bagi pengusaha yang belum menerapkan konsep kelangsungan usaha maka seharusnya diterapkan dengan cara melakukan pencatatan dan perhitungan terhadap biaya penyusutan aset.
6. Seharusnya pengusaha rumah makan menerapkan konsep penandingan dengan cara menandingan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang sebenarnya termasuk biaya penyusutan aset tetap.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi Cetakan Kesembilan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Desnur. 2013. *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Hery.2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krisdiartiwi. 2011. *Pembukuan Sedarhana Untuk UMKM*. Yogyakarta: Media_Pressindo.
- Lau, Peter dan Nelson, Lam. 2014. *Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting) Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulia. (2015). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan Vegetarian di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Mursyidi. 2010. *Akuntansi Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pudin, Yayah. 2016. *Kuasai Detail Akuntansi Laba dan Rugi*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Pura, Rahman. 2013. *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Sadeli, H.MLili. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Edisi 1 Cetakan 7*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sasongko, Catur. 2016. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinaga, Yayah. 2016. *Metode Instan Kuasai Akuntansi Dasar*. Jakarta: Langit Publisher.
- Soemarso, S.R. 2011. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, Azhar. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2015. *Auditing*. Jakarta: Harvarindo.
- Warren, Carl S, dkk 2017. *Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau